



Gereja dan Pendidikan Rohani: Kajian Teologis 1 Timotius 4:7-8 terhadap Pengembangan Kehidupan Rohani Jemaat

Church and Spiritual Education: A Theological Study of 1 Timothy 4:7-8 on the Development of the Spiritual Life of the Congregation

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

E-mail: danielpesahedu@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini dirangkai demi menelusuri gereja dan pendidikan rohani melalui kajian teologis 1 Timotius 4:7-8 terhadap pengembangan kehidupan rohani jemaat. Gereja merupakan tempat dimana jemaat orang percaya membangun kehidupan spiritualnya. Gereja dan pendidikan rohani memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Pendidikan rohani memfasilitasi pengembangan kehidupan keimanan jemaat dalam hubungannya dengan Tuhan. 1 timotius 4:7-8 merupakan dasar yang tepat untuk membangun kedisiplinan ibadah yang adalah pendidikan rohani di dalam gereja. 1 Timotius 4:7-8 memberikan penegasan tentang urgensi ibadah sebagai sarana untuk meningkatkan kesalehan demi merespon kondisi sosial pada saat itu. Ibadah memberikan penguatan moral sehingga jemaat Kristen awal memiliki integritas dalam menghadapi kehidupan yang serba immoral. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka, penulis mencoba menelusuri kajian teologis 1 Timotius 4:7-8 dalam hubungannya dengan gereja dan pendidikan rohani. Penulis menyatakan bahwa kajian teologis 1 Timotius 4:7-8 menegaskan bahwa gereja dan pendidikan rohani berperan penting dalam pengembangan kehidupan rohani jemaat.

Kata kunci: Gereja; Pendidikan Rohani; Pengembangan kehidupan; 1 Timotius 4:7-8;

Abstract

This paper is organized to explore the church and spiritual education through a theological study of 1 Timothy 4: 7-8 towards the development of the spiritual life of the congregation. The church is a place where believers build their spiritual life. The church and spiritual education have a relationship with one another. Spiritual education facilitates the development of the congregation's life of faith in relationship with God. 1 Timothy 4:7-8 is the right basis for building the discipline of worship which is spiritual education in the church. 1 Timothy 4:7-8 affirms the urgency of worship as a means to increase piety in order to respond to social conditions at that time. Worship provides moral reinforcement so that early Christians have integrity in the face of immoral life. Through a descriptive qualitative approach and literature study, the author tries to explore the theological study of 1 Timothy 4:7-8 in relation to the church and spiritual education. The author states that the theological study of 1 Timothy 4:7-8 confirms that the church and spiritual education play an important role in developing the spiritual life of the congregation.

Keywords: Church; Life Development; Spiritual Education; 1 Timothy 4:7-8

PENDAHULUAN

Gereja memiliki peranan yang krusial bagi kehidupan rohani jemaat. Gereja memfasilitasi jemaat untuk memiliki sebuah komunitas yang berpusat pada iman Kristen. Miers dan Fisher menyatakan bahwa gereja berfungsi sebagai komunitas lokal dan relasional, menawarkan ruang di mana individu dapat terhubung melalui keyakinan dan praktik bersama. Fungsi ganda ini membantu menumbuhkan rasa memiliki dan komunitas di antara jemaat, yang sangat penting untuk perkembangan spiritual. Gereja, sebagai entitas lokal dan relasional, menempati posisi penting dalam memelihara vitalitas spiritual jemaat melalui hubungan yang didasarkan pada keyakinan bersama. Melalui unsur-unsur liturgi, pengajaran, dan persekutuan, gereja menawarkan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kesadaran spiritual serta keterikatan pada prinsip-prinsip teologis yang esensial. Peran gereja sebagai tempat berkumpul yang menyatukan individu dalam tindakan ibadah kolektif mendorong perkembangan spiritual individu dan komunal. Selain itu, fungsi gereja sebagai saluran untuk keterlibatan relasional memperkuat rasa memiliki dan akuntabilitas di antara anggota, pada akhirnya memperkuat keberadaan spiritual mereka. Selain itu, praktek ibadah di dalam gereja memiliki peranan sentral di dalam kehidupan jemaat. Chau dan Riforgiate menegaskan bahwa praktik ibadah adalah pusat peran gereja dalam perkembangan spiritual. Praktik-praktik ini tidak hanya memfasilitasi pengalaman spiritual pribadi tetapi juga memperkuat ikatan komunal. Tindakan ibadah tidak dapat disangkal merupakan dasar bagi misi gereja untuk mendorong pertumbuhan rohani para anggotanya. Melalui media ibadah, individu-individu di dalam jemaat diberikan kesempatan tidak hanya untuk terlibat dalam interaksi pribadi yang mendalam dengan yang Ilahi tetapi juga untuk menyelaraskan hati dan kecerdasan mereka dalam demonstrasi iman mereka yang terpadu. Unsur-unsur liturgi, doa komunal, dan sakramen berfungsi sebagai sarana di mana anggota jemaat dapat meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan dan satu sama lain. Pengalaman kolektif semacam itu memperkuat ikatan komunal di dalam gereja, menumbuhkan kesatuan rohani yang saling mendukung dalam pengembangan iman dan keberadaan rohani. Lebih lanjut lagi, gereja memberikan dukungan spiritual kepada jemaat. Krause menegaskan bahwa dukungan spiritual yang kuat dari komunitas gereja berkontribusi pada rasa makna hidup yang lebih dalam dan kesehatan yang lebih baik. Bantuan rohani yang ditawarkan

oleh komunitas gerejawi berperan penting dalam membantu individu dalam menegajar pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan. Dalam lingkungan persatuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman, jemaat memperoleh motivasi untuk menghadapi kesulitan hidup dengan pandangan yang ditingkatkan, selaras dengan misi Ilahi. Keterlibatan dengan sesama jemaat yang memberikan dukungan emosional dan spiritual menumbuhkan suasana di mana individu menganggap diri mereka dihargai dan dipelihara. Dukungan komunal ini juga meningkatkan kesehatan mental dan fisik, karena rasa tujuan hidup yang kuat dan afiliasi yang mendalam dengan komunitas gereja telah ditunjukkan untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Maka dari itu, gereja berperan penting di dalam kehidupan jemaat secara relasional dan memberikan makna kehidupan yang mendalam bagi jemaat.

Masalah yang muncul di dalam kehidupan berjemaat ialah kemalasan atau keengganan untuk beribadah. Kemalasan untuk datang beribadah ini merupakan hal yang harus dicermati secara serius. Amelia menegaskan bahwa kemalasan beribadah dapat menimbulkan sebuah degradasi praktek spiritualitas pribadi seperti doa pribadi. Kemalasan tersebut tentunya berakibat pada penurunan praktek spiritualitas personal. Akibatnya adalah penurunan kualitas mental. Kualitas mental pribadi diperlukan untuk mengatasi berbagai macam tantangan kehidupan. Tanpa adanya resiliensi dalam beribadah, maka manusia akan mengalami kelemahan mental yang berdampak pada kehidupan pribadinya. Kualitas mental yang menurun akibat kemalasan dalam beribadah mengakibatkan degradasi mental sehingga sulit untuk manusia menjalani berbagai macam tantangan kehidupan. Oleh karena itu, kemalasan dalam beribadah menjadi masalah yang harus diatasi dengan berlatih disiplin dalam beribadah.

Gereja dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Pendidikan rohani merupakan bentuk pendidikan yang difasilitasi oleh gereja. Pendidikan rohani memberi penguatan terhadap kehidupan jemaat. Keely menegaskan bahwa pendidikan rohani membantu individu mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Hal ini tercermin dalam karya yang menekankan bahwa kehidupan rohani jemaat adalah inti dari pendidikan agama, di mana tujuan utamanya adalah membantu orang lain mengembangkan dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Pengajaran

spiritual dalam kerangka gerejawi berperan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan hubungan individu dengan Ilahi, diri, dan sesama orang percaya. Upaya pendidikan ini berusaha untuk membimbing jemaat menuju pemahaman teologis yang lebih mendalam, sementara secara bersamaan mempromosikan integrasi prinsip-prinsip spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran rohani, gereja tidak hanya menumbuhkan pemahaman tentang iman tetapi juga membantu jemaat dalam mengembangkan hubungan yang lebih intim dengan Tuhan dan dalam membina interaksi yang lebih signifikan dalam komunitas iman. Selain itu, pendidikan rohani juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter jemaat. Betakore, Wulan sari dan Boiliu menyatakan bahwa pendidikan rohani juga berperan dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan masa depan. Melalui pendidikan rohani, jemaat dapat mengembangkan spiritualitas yang akan membentuk karakter mereka dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas. Pentingnya pendidikan spiritual dalam membentuk karakter dan menumbuhkan pemimpin integritas masa depan tidak dapat dilebih-lebihkan. Melalui pengajaran agama Kristen, jemaat memperoleh prinsip-prinsip etika, standar moral, dan wawasan spiritual yang tidak hanya meningkatkan hubungan mereka dengan yang ilahi tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan karakter. Bentuk pendidikan ini melengkapi generasi pemimpin yang mampu memasukkan prinsip-prinsip berbasis agama ke dalam praktik kepemimpinan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi peran mereka dengan tanggung jawab yang mendalam, kasih sayang, dan integritas, baik di dalam gereja maupun dalam komunitas yang lebih luas. Maka dari itu, pendidikan rohani dalam konteks gereja memegang peranan penting yaitu mengembangkan relasi spiritual yang mendalam dengan Allah serta membentuk karakter jemaat untuk memiliki sikap kepemimpinan yang berintegritas.

1 Timotus 4:7-8 dapat menjadi dasar yang kuat untuk menjadikan gereja sebagai tempat pendidikan rohani. 1 Timotius 4:7-8 menegaskan tentang latihan beribadah yang bernilai krusial di dalam kehidupan orang percaya. Paulus menulis surat tersebut untuk memberikan sebuah arahan kuat bagi struktur gereja. Fiore menegaskan bahwa surat-surat Pastoral, termasuk 1 Timotius, umumnya berasal dari akhir abad pertama, periode yang ditandai dengan konsolidasi struktur gereja dan kebutuhan untuk mengatasi

tantangan internal dan eksternal. Paulus memberikan arahan konsolidasi bagi gereja melalui suratnya kepada Timotius untuk memperkuat struktur gereja. Tujuan dari penguatan struktur gereja ini dikarenakan adanya tantangan yang sedang dihadapi oleh Timotius. Surat 1 Timotius ini sarat dengan instruksi dan delegasi dengan muatan nasihat. Towner dan Johnson menyatakan bahwa 1 Timotius adalah bagian dari genre yang dikenal sebagai “korespondensi kerajaan,” yang mencakup instruksi dari seorang pemimpin kepada delegasi, memadukan nasihat pribadi dengan arahan publik. Paulus sebagai seorang pemimpin memberikan instruksi dan delegasi yang jelas kepada Timotius. Paulus juga memadukan instruksi dan delegasi tersebut dengan nasihat personal demi arahan publik yang sesuai dengan ajaran Paulus. Dengan demikian, 1 Timotius 4:7-8 sarat akan konsolidasi gereja dalam menghadapi dan mengatasi tantangan internal serta eksternal dan ayat tersebut memiliki instruksi yang berisi nasihat yang jelas untuk dilakukan.

1 Timotius 4:7-8 memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan rohani di dalam gereja. Ayat tersebut menekankan latihan ibadah sebagai bentuk disiplin spiritual yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Andrei menyatakan bahwa disiplin spiritual bukan hanya tentang transformasi pribadi tetapi juga tentang menyelaraskan hidup seseorang dengan kebenaran teologis. Ini melibatkan keterlibatan dengan ajaran-ajaran Alkitab dan ibadah di Gereja untuk menumbuhkan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Instruksi dalam 1 Timotius 4:7-8 menggarisbawahi pentingnya disiplin spiritual sebagai jalan untuk mencapai bentuk kesalehan yang melampaui keuntungan fisik belaka, berkonsentrasi pada metamorfosis pribadi yang sesuai dengan kebenaran teologis. Dalam kerangka pengajaran rohani dalam pengaturan gerejawi, disiplin ini memerlukan interaksi mendalam dengan ajaran-ajaran Alkitab dan praktik liturgi yang membentuk karakter dan memperkuat iman. Melalui pengajaran rohani, gereja memfasilitasi jemaat tidak hanya memahami prinsip-prinsip Kristen, tetapi juga mewujudkan ajaran-ajaran itu, dengan demikian memastikan kehidupan mereka melambangkan kesalehan dan pengabdian kepada iman mereka. Selain itu, praktik ibadah di dalam gereja juga memberikan hal yang penting bagi kualitas kehidupan manusia. Sullivan menyatakan bahwa praktik ibadah dapat memperkaya kualitas spiritual dan moral. Senada dengan Sullivan, O'Malley menegaskan bahwa gereja, melalui praktik liturgi, membantu orang percaya

menginternalisasi dan menghidupkan iman mereka. Ini melibatkan transformasi pengalaman manusia menjadi eksistensi liturgi, di mana ibadah menjadi cara hidup. Gereja melalui praktek ibadah memberikan penguatan kualitas rohani jemaat serta membangun kehidupan moral yang sesuai dengan kebenaran Firman. Selain itu, ibadah di dalam gereja membawa jemaat dapat menginternalisasikan kehidupan iman yang mendatangkan transformasi kehidupan. Maka dari itu, 1 Timotius 4:7-8 menegaskan tentang hubungan pendidikan rohani dan gereja dimana disiplin spiritual di dalam ibadah dapat memperkaya kondisi moral dan spiritual serta menginternalisasikan kehidupan keimanan di dalam diri jemaat.

1 Timotius 4:7-8 memberikan pemahaman yang kuat untuk memberikan pengaruh kepada kehidupan rohani jemaat. 1 Timotius 4:7-8 memberikan arahan tentang disiplin ibadah yang konsisten. Doss menyatakan bahwa ibadah merupakan bagian integral dari transformasi spiritual, suatu proses yang melibatkan pembaruan pikiran dan menghindari kehidupan duniawi. Transformasi ini bersifat pribadi dan komunal, karena ia memanggil individu untuk hidup berkorban dan menyelaraskan hidup mereka dengan tujuan ilahi. Ibadah membawa transformasi kehidupan bagi kehidupan jemaat. Ibadah membuat jemaat memahami makna transenden kehidupannya yang melampaui kehidupan duniawi. Hal tersebut membawa jemaat mengalai keselarasan iman di dalam kehidupannya. Selain itu, 1 Timotius 4:7-8 menegaskan tentang nilai ibadah sebagai sarana pertumbuhan karakter. Pembroke menyatakan bahwa ibadah mengatasi tantangan psikologis dan moral dengan menyediakan kerangka kerja untuk kedewasaan spiritual. Ini mendorong individu untuk mengatasi stagnasi dalam perjalanan spiritual mereka melalui praktik yang mengintegrasikan psikologi psikoterapi, doa, dan teologi moral. Ibadah menguatkan jemaat untuk tangguh dalam menghadapi tantangan berupa moral dan psikis. Ibadah meluruskan jalan spiritual jemaat serta jemaat tidak mengalami stagnasi di dalam kehidupannya. Maka dari itu, 1 Timotius 4:7-8 menegaskan sebuah disiplin ibadah yang konsisten yang juga memfasilitasi sarana pertumbuhan karakter jemaat.

1 Timotius 4:7-8 mengandung ajaran yang kuat dalam kaitannya dengan ibadah serta pendidikan rohani. Bagian ini menggarisbawahi pentingnya disiplin spiritual sebagai praktik yang bertujuan untuk mencapai kesalehan abadi, berbeda dengan latihan jasmani yang hanya menghasilkan keuntungan sementara. Pemeriksaan yang lebih dalam

menunjukkan bahwa doktrin ini menyoroti perlunya metamorfosis spiritual yang berkelanjutan dan upaya proaktif untuk mematuhi prinsip-prinsip ilahi, yang merupakan pilar dasar pengajaran spiritual dalam konteks gerejawi. Ajaran tersebut memberikan implikasi yang krusial bagi kehidupan jemaat. Ajaran tersebut juga menegaskan urgensi pendidikan rohani di dalam kehidupan jemaat. Penulis mengingat permasalahan ini serta penelitian sebelumnya tentang 1 Timotius 4:7-8 dan Pendidikan Rohani, masih ada celah untuk dapat diteliti dalam menyoroti pengaruhnya terhadap pendidikan rohani di dalam gereja. Penulis menyatakan bahwa 1 Timotius 4:7-8 menyatakan krusialitas gereja dan pendidikan rohani bagi kehidupan rohani jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif merupakan segmen penyelidikan kualitatif yang menekankan penyediaan penjelasan komprehensif dan bernuansa suatu fenomena atau konteks, menghindari penerapan data kuantitatif. Dalam mengumpulkan data kualitatif, peneliti menggunakan metode studi pustaka. Metodologi yang digunakan dalam agregasi data yang berkaitan dengan studi perpustakaan mengharuskan penggabungan korpus sastra yang beragam untuk membangun kerangka konseptual terpadu, memanfaatkan teori dan ide yang sudah ada sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh. Peneliti akan menggunakan Alkitab dan tafsiran teologis mengenai 1 Timotius 4:7-8 demi interpretasi teks tersebut. Peneliti juga melakukan analisis tentang bagaimana ajaran berdasarkan interpretasi teks 1 Timotius 4:7-8 diterapkan dalam konteks pendidikan. Peneliti juga menggunakan jurnal dan artikel akademik yang berkaitan dengan pendidikan rohani. Peneliti kemudian mengaitkan temuan dengan teori-teori pendidikan rohani yang ada demi mencapai kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teologis 1 Timotius 4:7-8

Paulus menuliskan sebuah pesan penting bagi Timotius. Pesan penting tersebut terangkum di dalam 1 Timotius 4:7-8. Ada penekanan-penekanan penting yang Paulus ingin Timotius lakukan. Collins menegaskan bahwa Paulus menekankan Timotius untuk

melatih dirinya beribadah agar kesalehan Timotius muncul dimana kesalehan tersebut berguna dan bermanfaat dalam segala hal. Ibadah merupakan latihan yang harus dilakukan Timotius dalam rangka meningkatkan kesalehan Timotius. Hasil dari latihan ibadah ialah kesalehan yang dapat berguna di dalam segala hal. Selain itu, Paulus di dalam 1 Timotius 4:7-8 memberikan perbandingan antara latihan beribadah dengan latihan jasmani. Larson menyatakan bahwa menurut Paulus, latihan jasmani memang ada nilainya, tetapi kesalehan memiliki nilai untuk segala sesuatu. Latihan fisik hanya terbatas pada dimensi fisik dari kehidupan. Sebaliknya, kesalehan menembus setiap aspek kehidupan karena kesalehan mempengaruhi segala sesuatu. Paulus menerangkan bahwa latihan fisik memiliki keterbatasan manfaat. Namun, Paulus memberikan penekanan terhadap latihan ibadah yang berguna dalam rangka penaikan nilai kesalehan. Bagi Paulus, kesalehan berkolerasi pada seluruh aspek kehidupan. Kesalehan memberikan dampak yang positif di dalam berbagai macam area kehidupan.

Kata “latihlah dirimu beribadah” memakai bahasa Yunani γυμναζε yang memiliki struktur *Present Active Imperative*. Utley memberikan keterangan bahwa Paulus menggunakan *Present Active Imperative* dalam kata “latihlah” untuk menekankan kedisiplinan yang tinggi seperti atlet olahraga pada umumnya demi mencapai kehidupan saleh yang sangat signifikan. Dengan kata lain, latihan ibadah memiliki urgensi yang sama seperti atlet yang sedang bertanding. Ada kedisiplinan yang tinggi dan tidak dapat ditinggalkan oleh Timotius sebagai penerima surat dari Paulus. Paulus menekankan bahwa mencapai kesalehan harus membutuhkan kedisiplinan ibadah. Lebih lanjut lagi, Paulus menekankan urgensi latihan beribadah yang sangat tinggi demi mencapai kehidupan kesalehan yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu, 1 Timotius 4:7-8 memberikan penekanan tentang urgensi latihan beribadah yang memiliki bobot yang sama seperti disiplin atlet. Latihan ibadah merupakan disiplin rohani yang harus dilakukan untuk mencapai kesalehan yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan.

Pesan urgen Paulus kepada Timotius di dalam 1 Timotius 4:7-8 memiliki latar belakang sejarah yang penting untuk ditelusuri. Latar belakang sejarah tersebut dapat membantu memahami apa yang Paulus maksudkan di dalam 1 Timotius 4:7-8. Ada dinamika sosial yang kompleks dan berdampak pada penyebaran iman Kristen pada masa

tersebut. Weddell menegaskan bahwa latar belakang sejarah 1 Timotius mencakup dinamika sosial dan politik Kekaisaran Romawi yang kompleks, yang mempengaruhi penyebaran dan penerimaan ajaran Kristen. Penekanan pada kesalehan dapat dilihat sebagai respons terhadap tantangan moral dan etika yang ditimbulkan oleh masyarakat Romawi, di mana kekuasaan dan kekayaan sering mendikte status sosial. Ada tantangan etika dan moral yang muncul sebagai dampak dari dinamika sosial dan politik kekaisaran Romawi. Kehidupan yang saleh merupakan respon dari tantangan etis dan moral pada waktu itu. Kehidupan yang saleh dibutuhkan oleh orang percaya agar tidak mengalami konformitas dengan situasi sekitarnya. Lebih lanjut lagi, kesalehan kehidupan memberikan perlindungan dari kekuasaan kekayaan yang sering mengatur kehidupan orang percaya pada saat itu. Di satu sisi, pada saat 1 Timotius ditulis, ada berbagai macam tantangan yang sedang dihadapi oleh komunitas Kristen awal. Lackey menyatakan bahwa komunitas Kristen awal menghadapi banyak tantangan, termasuk kehadiran guru-guru palsu dan kebutuhan untuk membangun identitas yang berbeda dalam masyarakat yang didominasi pagan.

Penekanan pada kesalehan dalam 1 Timotius dapat dilihat sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk mendorong orang percaya untuk fokus pada pertumbuhan rohani dan integritas moral, melawan pengaruh ajaran palsu. Kesalehan menjadi kebutuhan primer yang harus dibangun melalui ibadah oleh orang percaya pada saat itu. Beredarnya guru-guru palsu yang berafiliasi dengan agama pagan memberikan posisi kritis pada iman Kristen. Kesalehan di dalam 1 Timotius merupakan tindakan urgen yang harus dilaksanakan untuk membawa setiap orang percaya pada saat itu tetap memiliki fokus dan iman yang benar. Orang percaya pada saat itu didorong melalui latihan ibadah agar memiliki kesalehan yang berujung pada integritas moral dalam rangka melawan pengaruh ajaran palsu. Dengan demikian, tantangan keimanan yang dialami oleh orang Kristen awal mengharuskan orang Kristen awal melatih dirinya beribadah demi munculnya kesalehan sebagai bentuk respon melawan tirani sosial dan pengaruh guru-guru palsu.

Peran Pendidikan Rohani dalam Gereja

Pendidikan rohani adalah hal yang dibutuhkan oleh setiap orang percaya. 1 Timotius 4:7-8 memberikan fondasi yang kuat dalam kaitannya dengan pendidikan rohani. Ada kebenaran Firman yang tidak dapat diabaikan begitu saja di dalam 1 Timotius 4:7-8. Stott menyatakan bahwa 1 Timotius 4:7-8 menegaskan bahwa Firman yang diteruskan oleh para rasul-rasul Kristus merupakan fondasi kebenaran yang tidak dapat digantikan di dalam ibadah. 1 Timotius 4:7-8 menggarisbawahi pentingnya menghindari mitos dan dongeng yang tidak benar, sementara secara bersamaan menekankan disiplin rohani sebagai prioritas penting dalam kehidupan umat beriman. Ajaran yang diberikan oleh para rasul tidak hanya berfungsi sebagai landasan kebenaran tetapi juga sebagai kendaraan untuk menumbuhkan karakter dan pengabdian di antara orang-orang percaya. Melalui disiplin rohani yang tak tergoyahkan, sebagaimana diamanatkan dalam bagian ini, pendidikan rohani jemaat ditujukan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu peningkatan kesalehan yang mempengaruhi kehidupan kekal. Selain itu, 1 Timotius 4:7-8 mengindikasikan sebuah pendekatan iblis dalam rangka pendidikan spiritual. Marpaung dan Hwang menyatakan bahwa pendekatan alkitabiah untuk pendidikan spiritual menekankan konsistensi dalam mengajarkan kebenaran dan prinsip-prinsip alkitabiah. Ini melibatkan penggunaan Alkitab sebagai teks dasar untuk membimbing transformasi rohani dan pengembangan karakter. Metodologi alkitabiah dalam pendidikan rohani tidak hanya memprioritaskan penyebaran pengetahuan tetapi juga memupuk hati dan pikiran individu sejalan dengan niat ilahi. Melalui penerapan kebenaran alkitabiah yang teguh, jemaat diundang untuk menjalani metamorfosis spiritual yang mengubah perilaku, motivasi, dan aspirasi mereka dalam hidup. Alkitab, yang dianggap sebagai teks utama, berfungsi sebagai sumber daya definitif yang membimbing pembentukan ciri-ciri karakter yang mencontohkan Kristus, memfasilitasi kemajuan individu dalam iman dan perkembangan rohani.

Lebih lanjut lagi, 1 Timotius 4:7-8 menekankan tentang ajaran Alkitab dalam hubungannya dengan manusia dan dengan yang ilahi. Ajaran Alkitab dipandang sebagai dasar metodologis untuk pendidikan, menyediakan kerangka kerja untuk memahami kehidupan manusia dan hubungannya dengan yang ilahi. Doktrin Alkitab berfungsi sebagai kerangka kerja yang luas untuk menumbuhkan pemahaman manusia tentang

signifikansi eksistensial dan prinsip-prinsip etika yang mendalam, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan karakter individu. Dari sudut pandang hubungan umat manusia dengan yang ilahi, Kitab Suci menggarisbawahi perlunya mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran dan wawasan, memposisikan pendidikan sebagai upaya ganda yang mencakup tidak hanya pengetahuan sekuler tetapi juga pembaruan spiritual. Akibatnya, Alkitab telah muncul sebagai landasan metodologis yang memungkinkan individu untuk menyelaraskan setiap aspek keberadaan mereka dengan maksud ilahi, membimbing baik kecerdasan maupun emosi menuju tujuan ilahi yang kekal. Maka dari itu, 1 Timotius 4:7-8 menekankan tentang Alkitab sebagai landasan pendidikan rohani yang harus dibangun melalui disiplin ibadah di dalam kehidupan jemaat orang percaya. Ibadah dan kebenaran Alkitab Firman Tuhan merupakan kebutuhan primer setiap orang percaya yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Pendidikan rohani memfasilitasi perkembangan kehidupan jemaat ke arah yang lebih baik. Pendidikan rohani di dalam ibadah melalui kebenaran Alkitab Firman Tuhan dapat membawa peningkatan spiritualitas yang akan dialami oleh jemaat orang percaya. Stern menyatakan bahwa kemanjuran pendidikan spiritual mampu menumbuhkan spiritualitas relasional, mencakup hubungan dengan Ilahi, diri, individu lain, dan alam semesta yang lebih luas. Pendidikan spiritual yang efektif tidak hanya memupuk pemahaman kognitif tetapi juga meningkatkan hubungan pribadi individu dengan Ilahi melalui keterlibatan dalam ibadah otentik. Ibadah yang mapan dalam prinsip-prinsip alkitabiah memupuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Ilahi, sehingga memungkinkan individu untuk berpegang teguh pada Firman-Nya. Melalui pendidikan spiritual yang didasarkan pada kebenaran alkitabiah, seseorang tidak hanya menumbuhkan hubungan dengan yang Ilahi tetapi juga memperkaya hubungan interpersonal dan mengakui keberadaan tatanan yang diciptakan sebagai cerminan dari kasih dan kedaulatan Tuhan.

Selain itu, pendidikan rohani di dalam ibadah melalui kebenaran Alkitab, Firman Tuhan dapat membawa setiap orang percaya memberi respon yang tepat tentang panggilan ilahi di dalam kehidupan jemaat. Novianti menegaskan bahwa kerangka pendidikan Kristen dalam konteks gerejawi disusun dengan cermat untuk memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan penganut dengan panggilan ilahi dalam keberadaan mereka.

Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan individu-individu yang memanifestasikan kualitas menjadi “garam dan terang” dunia, dengan demikian mencontohkan standar dan doktrin etika Kristen. Paradigma pendidikan Kristen dalam kerangka keagamaan dirancang untuk memberdayakan jemaat dengan pemahaman mendalam tentang panggilan ilahi, sebagaimana dibuktikan dalam keberadaan sehari-hari mereka. Melalui pedagogi spiritual yang didasarkan pada kebenaran Alkitab, jemaat diperlengkapi untuk terlibat dalam penyembahan kepada Tuhan baik dalam roh maupun kebenaran, sambil mewujudkan gaya hidup yang menunjukkan kesetiaan kepada ketetapan-Nya. Ibadah melampaui ritual belaka; itu mewujudkan proses pematangan spiritual yang berkelanjutan yang membentuk kerangka kognitif, disposisi, dan perilaku. Akibatnya, setiap individu dipanggil untuk mewujudkan peran “garam dan terang” dalam masyarakat, menerangi prinsip-prinsip etika Kristen sebagaimana diartikulasikan dalam ajaran-ajaran Alkitab. Upaya pendidikan ini berusaha untuk menumbuhkan jemaat yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang doktrin Kristen tetapi juga menyelaraskan hidup mereka dengan maksud ilahi, dengan demikian melayani sebagai wasiat hidup bagi kasih dan kebenaran-Nya. Maka dari itu, pendidikan rohani melalui ibadah dengan kebenaran Alkitab Firman Allah akan membawa setiap orang percaya mengalami pertumbuhan spiritualitas yang berakibat pada relasi horizontal serta vertikal dan membawa jemaat menghayati hidup sebagai “garam dan terang” dunia.

Implikasi bagi Praktik Gereja

Ibadah merupakan bentuk disiplin rohani yang menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan jemaat orang percaya. Ibadah dengan fondasi Alkitab Firman Allah membawa setiap orang percaya mengalami peningkatan spiritual yang berakibat pada moralitasnya. Dalam merespon dunia masa kini, dibutuhkan kontekstualisasi teologi dalam kaitannya dengan disiplin rohani dalam ibadah. Cortez menyatakan bahwa teologi kontekstual menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap praktek yang tertanam dalam setiap situasi dan bagaimana teologi harus mencerminkan komitmen iman dalam konteks tertentu. Studi tentang teologi kontekstual, dilihat melalui lensa ibadah sebagai fasilitator pendidikan spiritual, menyatakan bahwa setiap tindakan liturgi harus berfungsi sebagai kendaraan untuk pemeriksaan kritis mendalam terhadap pengalaman iman di dalam

jemaat. Ibadah melampaui ritual belaka; ia beroperasi sebagai alat pedagogis yang mengeksplorasi dan menjelaskan prinsip-prinsip spiritual yang berkaitan dengan keadaan khusus jemaat dalam konteks uniknya. Akibatnya, ibadah berubah menjadi lingkungan di mana komitmen iman terus-menerus direvitalisasi dan diperkaya, mewujudkan keterlibatan teologis yang dinamis dengan isu-isu kontekstual yang dihadapi jemaat. Lebih lanjut lagi, pendidikan kontekstual membawa jemaat untuk siap berhadapan dengan kehidupan nyata. Lizardy-Hajbi menegaskan bahwa pendidikan teologi lapangan, atau pendidikan kontekstual, menghubungkan pembelajaran teologi dengan pengalaman praktis di lapangan, menekankan pentingnya refleksi dan pembentukan dalam konteks nyata. Pendidikan teologi lapangan berfungsi sebagai saluran penting antara kerangka teoritis dan aplikasi praktis, sehingga meningkatkan pemahaman konsep teologis melalui keterlibatan langsung dalam pengaturan ibadah dan pelayanan.

Ibadah berfungsi sebagai mekanisme penting untuk pendidikan spiritual, membangun lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter dan spiritualitas, di mana jemaat tidak hanya memperoleh pengetahuan doktrinal tetapi juga mewujudkan iman mereka dalam dinamika komunitas yang dinamis. Akibatnya, ibadah memfasilitasi pengalaman belajar komprehensif yang menumbuhkan pemahaman mendalam tentang teologi, sementara secara bersamaan mempromosikan pematangan spiritual dan pemeriksaan diri yang berkelanjutan. Lebih lanjut lagi, pembinaan yang baik dalam konteks ibadah sebagai pendidikan rohani juga sangat dibutuhkan. Pane menyatakan bahwa pembinaan yang baik dapat meningkatkan pemahaman jemaat tentang firman Tuhan dan mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Pembinaan yang baik dan efektif memberikan pengaruh yang mendalam pada pemahaman jemaat akan kitab suci ilahi, sehingga meningkatkan pemahaman mereka dengan pengetahuan yang lebih mendalam dan dapat diterapkan. Melalui pengajaran metodis dan integrasi doktrin-doktrin Alkitab ke dalam praktik sehari-hari, jemaat akan mengalami perubahan konstruktif dalam perilaku mereka, mencerminkan esensi Kristus. Lebih jauh lagi, ibadah yang disengaja dan bermakna memupuk lingkungan untuk kontemplasi spiritual, mendorong jemaat untuk berkembang dalam iman dan pelayanan, dan menumbuhkan komunitas yang saling mendukung satu sama lain dalam mengejar keberadaan spiritual yang lebih memperkaya. Maka dari itu, ibadah sebagai agen pendidikan rohani seperti

termaktub di dalam 1 Timotius 4:7-8 membutuhkan keilmuan kontekstualisasi bagi jemaat di masa kini agar jemaat memiliki kesiapan spiritual di dalam aspek kehidupannya.

1 Timotius 4:7-8 memiliki ajaran yang perlu untuk diterapkan di dalam kehidupan rohani jemaat. Ajaran tersebut mampu memberikan peningkatan signifikan di dalam kehidupan rohani jemaat. Pembinaan spiritual memberikan penguatan terhadap kecerdasan emosional dan spiritual. Aguiar menyatakan bahwa pembinaan spiritual menumbuhkan kecerdasan emosional dan kedewasaan spiritual. Metode ini menekankan pengaturan imanensi spiritual untuk mengurangi konflik, sehingga meningkatkan keberadaan spiritual dan emosional yang seimbang. Praktek pelatihan rohani, sebagaimana digambarkan dalam kitab 1 Timotius 4:7-8, sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan kedewasaan rohani di dalam jemaat, karena memberikan individu disiplin diri dan komitmen yang diperlukan untuk iman mereka. Dengan membangun kerangka kerja untuk imanensi spiritual, jemaat didorong untuk berkonsentrasi pada memelihara hubungan yang lebih mendalam dengan Yang Ilahi, dengan demikian mengurangi perselisihan internal dan eksternal dalam kehidupan mereka. Akibatnya, bentuk pembinaan ini menumbuhkan keseimbangan spiritual dan emosional yang kuat, memberdayakan jemaat untuk hidup berdampingan secara lebih harmonis di dalam komunitas dan untuk mengatasi kesulitan hidup dengan keyakinan yang ditingkatkan.

Selain itu, praktik rohani mampu meningkatkan hubungan jemaat dengan Allah. Eun menyatakan bahwa praktik-praktik rohani dapat meningkatkan kualitas hubungan seseorang dengan Tuhan, yang pada gilirannya memotivasi kehidupan yang lebih suci dan terarah. Proses ini membutuhkan anugerah Tuhan, atau kerja Roh Kudus yang menuntun orang pada kebenaran, serta usaha manusia dalam melatih kesalehan dan pengendalian diri. Dalam terang ajaran yang disajikan dalam 1 Timotius 4:7-8, keterlibatan dalam disiplin spiritual sangat penting untuk meningkatkan persekutuan seseorang dengan Yang Ilahi, memotivasi individu untuk berjuang untuk keberadaan yang lebih suci dan bermakna. Upaya ini mengakui bahwa kemajuan rohani tidak semata-mata bergantung pada kasih karunia ilahi dan pengaruh Roh Kudus, tetapi juga memerlukan komitmen proaktif dari individu untuk menumbuhkan pengabdian dan kesederhanaan.

Akibatnya, penerapan doktrin ini tidak hanya memperkaya vitalitas spiritual komunitas tetapi juga menumbuhkan lingkungan saling mendukung dalam pencarian kebenaran dan kesucian yang dicari oleh Ilahi. Lebih lanjut lagi, disiplin ibadah di dalam 1 Timotius 4:7-8 merupakan sebuah mandat ilahi yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Hulu dan Bello menegaskan bahwa disiplin ibadah dianggap sebagai perintah suci, menyoroti pentingnya penghormatan, pemujaan, dan kepatuhan. Regulasi semacam itu memfasilitasi umat beriman dalam mempertahankan hubungan yang kuat dengan Allah. Praktek ibadah seperti yang digambarkan dalam 1 Timotius 4:7-8 dianggap sebagai arahan suci yang menggarisbawahi pentingnya penghormatan, pemujaan, dan kepatuhan terhadap otoritas ilahi. Dengan terlibat dalam praktik ini, jemaat diinstruksikan tidak hanya untuk menyusun keberadaan spiritual mereka tetapi juga untuk menumbuhkan hubungan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dengan Yang Ilahi. Akibatnya, bentuk regulasi ini bertindak sebagai mekanisme untuk menumbuhkan iman yang kuat, meningkatkan kualitas spiritual jemaat, memperkuat komunitas iman, dan memperkaya perjalanan spiritual mereka. Maka dari itu, penerapan ajaran 1 Timotius 4:7-8 sebagai fondasi dalam menerapkan ibadah sebagai disiplin rohani dapat memberikan peningkatan spiritual yang signifikan di dalam kehidupan rohani jemaat.

KESIMPULAN

Gereja merupakan tempat yang berfungsi sebagai ruang bagi orang percaya membangun spiritualitasnya. Gereja dan pendidikan rohani merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Pendidikan rohani juga berperan aktif dalam membangun hubungan orang percaya dengan Tuhan. Di satu sisi, 1 Timotius 4:7-8 menekankan urgensi ibadah sebagai latihan rohani untuk mencapai kesalehan. Disisi lain, 1 Timotius 4:7-8 memberikan penekanan tentang kehidupan kesalehan yang muncul dari ibadah. Kehidupan kesalehan tersebut dibutuhkan sebagai bentuk respon terhadap pemerintahan Romawi kala itu. Kehidupan kesalehan yang muncul di dalam 1 Timotius 4:7-8 menjagai orang percaya dari degradasi moral. 1 Timotius 4:7-8 merupakan fondasi yang harus dibutuhkan dalam kaitannya dengan gereja sebagai agen pendidikan rohani. Gereja perlu mengajarkan ajaran Alkitabiah yang dapat membawa jemaat memiliki integritas dan moralitas di masa sekarang ini. Gereja sebagai agen pendidikan rohani juga harus membawa jemaat mencintai Firman Tuhan yang memiliki kekuatan ilahi dalam



membentuk kehidupan jemaat. Gereja sebagai agen disiplin rohani juga mempromosikan penguatan hubungan antara jemaat orang percaya dengan Allah yang berdampak pada kehidupan jemaat yang lebih suci dan terarah. Gereja sebagai agen pendidikan rohani juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional jemaat. Alhasil, disiplin ibadah seperti yang tertuang di dalam 1 Timotius 4:7-8 merupakan perintah ilahi yang meregulasi kehidupan jemaat orang percaya dalam mempertahankan hubungan yang kuat dengan Allah. Oleh karena itu, kajian teologis 1 Timotius 4:7-8 menyatakan bahwa gereja dan pendidikan rohani merupakan sarana yang tepat untuk membawa jemaat mengalami peningkatan dan pengembangan kehidupan rohani.

REFERENSI

- Aguiar, Taylor de. "A Educação Da Espiritualidade: Coaching, Cristianismo e Regulação Da Imanência." *Plura, Revista de Estudos de Religião* 13, no. 1 (2022): 131–54. <https://doi.org/10.29327/256659.13.1-8>.
- Andrei, Olivia. "Enhancing Religious Education through Emotional and Spiritual Intelligence." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7887>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Betakore, Yoel, Ekawati Wulansari, and Fredik Boiliu. "Student Spirituality Formation through Christian Religious Education." In *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia, 2022*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319606>.
- Chau, Christopher, and Theresa Riforgiate. "The Influence of Music on the Development of Children." University of Birmingham, 2010.
- CHERNIUK, Hanna, Igor KASIANYK, Borys MATVIYCHUK, and Olga MATUZ.



- “Use of Biblical Methodology in Education and the Formation of Students’
Worldview on Learning About the Noosphere.” *Collection of Scientific Papers
Kamianets-Podilsky Ivan Ohienko National University Pedagogical Series 29*
(2023): 44–48. <https://doi.org/10.32626/2307-4507.2023-29.44-48>.
- Collins, Raymond F. 1 & 2 Timothy and Titus: A Commentary. Louisville, Kentucky:
Presbyterian Publishing Corp, 2002.
- Cortez, Marc. “Context and Concept: Contextual Theology and the Nature of
Theological Discourse.” *Westminster Theological Journal* 67, no. 1 (2005): 85–
102.
- Deckert, Jennifer, and Margaret Wilson. “Descriptive Research Methods.” In *Research
Methods in the Dance Sciences*, 153–165. University Press of Florida, 2023.
- Doss, Thomas Wayne. “Spiritual Transformation And Its Implications for Christian
Worship.” Liberty University, 2015.
- Eun, Sun Suh. “Spiritual Practices as a Means toward Spiritual Formation.” *Journal of
Christian Education & Information Technology* 21 (2012): 71.
- Faiz, Aiman, Deni Supardi Hambali, Mulyadi Mulyadi, and Imas Kurniawaty. “Tinjauan
Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa.” *Jurnal
Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.
- Fiore, Benjamin. “The First and Second Letters to Timothy.” *Journal of Biblical
Literature* 120, no. 1 (April 2001): 180–81. <https://doi.org/10.2307/3268617>.
- Keely, B. “Five Resources for Nurturing the Spiritual Lives of Children, Youth, and
Adults.” *Religious Education* 101 (2006): 421–25.
<https://doi.org/10.1080/00344080600788522>.
- Krause, Neal, R. David Hayward, Deborah Bruce, and Cynthia Woolever. “Church
Involvement, Spiritual Growth, Meaning in Life, and Health.” *Archive for the
Psychology of Religion* 35, no. 2 (2013): 169–91.
<https://doi.org/10.1163/15736121-12341263>.
- Kristiani Hulu, and Yosia Bello. “Pentingnya Disiplin Dalam Beribadah Di Gereja
Kristen Setia Indonesia Jemaat Tenggalong.” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*
6, no. 2 (2023): 16–22. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.65>.
- Lackey, Frank Anderson. “First Timothy: God’s Plan For God’s Church,” 2017.



- Larson, Knute. I&II Thessalonians, I&II Timothy, Titus and Philemon. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publisher, 2000.
- Lizardy-Hajbi, Kristina I. "Theological Field Education as a Bridge across Disciplines." Religions 12, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.3390/rel12010010>.
- Mahasiswa, Pada, and U I N Suska. "Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Uin Suska Riau." An-Nafs, 2021.
- Marpaung, Agus Marulitua, and Byung June Hwang. "Theology of Christian Education on Leading toward Spiritual Transformation in the Frame of Religious Moderation in Digital Society Context." Kurios 9, no. 2 (2023): 432. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.746>.
- Miers, Ron, and Adrian T Fisher. "Being Church and Community." In Psychological Sense of Community: Research, Applications, and Implications, edited by Adrian T Fisher, Christopher C Sonn, and Brian J Bishop, 141–60. Boston, MA: Springer US, 2002. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0719-2_8.
- Novianti, Delpi. "Hakikat Pendidikan Kristen Dalam Gereja." Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat 3, no. 1 (2024): 108–19.
- O'Malley, Timothy Patrick. "Practicing Worshipful Wisdom: An Augustinian Approach to Mystagogical Formation." Boston College, 2011.
- Otto, Patrick, and Michael Harrington. "Spiritual Formation Within Christian Higher Education." Christian Higher Education 15, no. 5 (2016): 252–62. <https://doi.org/10.1080/15363759.2016.1208594>.
- Pane, Pranada. "Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Pembinaan Warga Gereja." Jurnal Imparta 1, no. 1 (2022): 14–29. <https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.19>.
- Pembroke, Neil. "Empathic and Compassionate Healthcare as a Christian Spiritual Practice." Practical Theology 12, no. 2 (2019): 133–46. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2019.1586343>.
- Stern, Julian. "The Spirit of Religious Education." Journal for the Study of Spirituality 8, no. 2 (2018): 180–87. <https://doi.org/10.1080/20440243.2018.1523085>.
- Stott, John R. W. The Message of 1 Timothy & Titus. Illinois 60515 - 1426: Inter-



Varsity Press, 1996.

Sullivan, John. "Worship and Learning." *The Christian Academic in Higher Education*, 2018, 143–66. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69629-4_6.

Towner, Philip H., and Luke Timothy Johnson. "The First and Second Letters to Timothy: A New Translation with Introduction and Commentary." *Journal of Biblical Literature* 121, no. 1 (2002): 186. <https://doi.org/10.2307/3268350>.

Utley, Bob. *Perjalanan Penginjilan Paulus Ke-4: I Timotius, Titus Dan II Timotius*. Marshall, Texas: Bible Lesson International, 2011.

Weddell, Bertie J. "Historical Context: Beginnings of Formal Utilitarian Conservation." *In Conservation in the Context of a Changing World: Concepts, Strategies, and Evidence*, 15–37. Cambridge University Press, 2023.

Yuen, Elaine J. "Spirituality, Religion, and Health." *American Journal of Medical Quality* 22, no. 2 (2007): 77–79. <https://doi.org/10.1177/1062860606298872>.